

PROGRAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT dan PENGEMBANGAN POTENSI WILAYAH MELALUI USAHA DESA WISATA serta INDUSTRI KREATIF DI KECAMATAN IMOIRI BANTUL

Prihatin Saraswati

Akademi Kesejahteraan Sosial AKK Yogyakarta

Psaraswati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang potensi wilayah desa Wukirsari Imogiri yang dapat dikembangkan menjadi usaha desa wisata dan industri kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan Diskriptif kualitatif dalam menggambarkan tentang potensi alam, potensi budaya dan potensi industri kreatif yang ada dan dianalisa menggunakan analisa SWOT

Dalam penelitian ini terlihat bahwa terdapat kekuatan yang sangat besar potensi desa Wukirsari yang apabila dikembangkan menjadi usaha desa wisata akan menjadi destinasi yang menarik wisatawan potensi alam menggambarkan panorama alam yang indah dengan situasi daerah pertanian yang dikelilingi bukit-bukit yang di atasnya terdapat makam raja-raja Mataram serta adanya koservasi alam dalam penangkaran burung yang sangat luas selain itu potensi industri kreatif yang merupakan cikal bakal industri Wedang uwuh, kerajinan batik dengan pewarnaan alami, pembuatan wayang kulit engan teknik tatah sungging serta aneka kerajinan dari bambu . Potensi ini tidak dimiliki oleh daerah lain sehingga apabila dikembangkan dengan manajemen pariwisata yang modern akan menjadi destinasi wisata alam, budaya dan industri kreatif. Kelemahan yang terlihat diseda tersebut adalah tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah karena tingkat perekonomian yang juga relative rendah sehingga untuk mengembangkan potensi tersebut belum maksimal karena sebagian besar masyarakat belum mempunyai kesadaran dan partisipasi yang masih rendah.

Peluang dalam pengembangan potensi tersebut sangat besar karena keunikan potensinya dan pengembangan desa wisata menjadi program pemerintah sehingga banyak program yang dapat dikerjasamakan dengan pihak lain baik pemerintah maupun swasta. Ancaman dalam pengembangan program tersebut karena didareah tersebut khususnya Kabupaten Bantul banyak mengembangkan daerah wisata pantai yang secara geografis berdekatan dan pengembangan desa wisata lain misalnya industri kerajinan Kulit, tanah liat kuliner yang telah ada sehingga menjadi pesaing bagi pengembangan industri kreatif didesa wukir sari Imogiri Bantul

Kata kunci : Potensi Wilayah, Usaha desa Wisata, Industri kreatif, kesejahteraan masyarakat

ABSTRACT

This research aims to illustrate the potential of Wukirsari Imogiri village area that can be developed into a tourism village business and creative industry to improve the welfare of the community. This research uses a qualitatively described approach in describing the natural potential, cultural potential and potential of the existing creative industry and analyzed using SWOT analysis

In this research it appears that there is a very large strength of the potential of Wukirsari village which if developed into a tourism village business will be a destination that attracts tourists the potential of nature to describe a beautiful natural panorama with the situation of agricultural areas surrounded by hills on which there are tombs of mataram kings and the existence of natural cosmodivization in bird breeding is very wide in addition to the potential of creative industries that are the forerunners of the Industry Wedang uwuh , batik handicrafts with natural coloring, making leather puppets engan sungging tatah techniques and various handicrafts from bamboo. This potential is not owned by other regions so that if developed

with modern tourism management will become a natural tourist destination, culture and creative industry. The weakness seen in this area is the relatively low level of public education because the level of the economy is also relatively low so to develop the potential is not yet maximal because most of the community does not have low awareness and participation.

Opportunities in developing the potential is very large because of the uniqueness of its potential and the development of tourism villages into government programs so that many programs can be cooperated with other parties both government and private. The threat in the development of the program because the area, especially Bantul Regency, develops many coastal tourism areas that are geographically adjacent and the development of other tourism villages such as leather handicraft industry, culinary clay that has existed so that it becomes a competitor for the development of creative industries in the village wukirsari Imogiri Bantul

Keywords : *Potential Areas, Tourism Village Businesses, Creative Industries, community welfare.*

PENDAHULUAN

Keragaman kekayaan alam dan budaya merupakan potensi dan peluang yang sangat berharga untuk mengembangkan sektor kepariwisataan di Indonesia agar lebih dikenal dan bergairah di mata dunia serta memperkenalkan karakteristik masing-masing wilayah berdasarkan potensi dan kearifan lokal. Oleh karena itu pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangannya melalui berbagai program dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah yang salah satunya dengan menggali potensinya dan dikembangkan menjadi pengembangan sektor pariwisata dan industri kreatif sehingga masyarakat lokal tergugah menggali potensinya untuk membangun desa wisatanya.

Prospek sektor wisata di Indonesia saat ini sangat besar hal ini juga dikatakan oleh Oka A Yati (2008) bahwa prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar dan menggembirakan mengingat pariwisata sebagai primadona penghasil devisa bagi negara, selain itu pertumbuhan sektor wisata mencapai 15 % setiap tahunnya, sehingga pariwisata mampu mempercepat pemerataan pembangunan daerah, membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan produk hasil kesenian dan kerajinan serta meningkatkan hasil kebudayaan dan memperluas pasar produk industri lokal ke tingkat internasional.

Mubyarto pada saat menjabat sebagai kepala BAPPENAS pada tahun 1993 menegaskan bahwa pariwisata merupakan suatu sektor ekonomi yang terbukti mampu mengentaskan kemiskinan pada suatu daerah karena dalam pengelolaan pariwisata pasti akan memiliki dampak trickle down effect bagi masyarakat lokal.

Peran pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat dibidang kepariwisataan telah diatur dan tertuang dalam UU No 10 tahun 2009 pengganti UU No 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran, dan pelestarian lingkungan.

Upaya nyata yang telah dilakukan oleh pemerintah sejak tahun 2007 giat mencanangkan visit Indonesia sebagai upaya mempromosikan destinasi pariwisata Indonesia kepada wisatawan mancanegara maupun lokal untuk mengunjungi tempat wisata di Indonesia. Sejak saat itu pengembangan desa wisata di Indonesia mulai bermunculan diantaranya DIY yang merupakan daerah tujuan wisata nasional kedua setelah Bali. yang mencakup 5 kabupaten yaitu kota Yogyakarta, Sleman, Kulonprogo, Bantul dan Gunung kidul yang berlomba untuk menggali potensi lokal untuk merintis desa wisata berbasis budaya, alam, maupun industri kreatif. Hal ini juga

didukung oleh kekayaan alam dan kearifan lokal yang terdapat di daerah masing-masing.

Permasalahannya potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dalam pengembangan desa wisata tidak serta merta mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada di daerah tersebut. Apabila dilihat dari jumlah penduduk miskin di Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Badan Pusat Statistik (BPS) September 2013 prosentase penduduk miskin di desa dan kota sebesar 15,03 % sedangkan kompasiana mengatakan bahwa DIY merupakan daerah miskin se Jawa walaupun hal tersebut masih debatabel sedangkan di kabupaten Bantul menurut data BPS pada tahun yang sama data kemiskinan sebesar 13,4 %. Dengan demikian pengembangan suatu daerah menjadi desa wisata belum tentu dapat mengurangi angka kemiskinan pada daerah tersebut.

Salah satu kabupaten di DIY yang mengembangkan desa wisata adalah Kabupaten Bantul khususnya desa Wukirsari kecamatan Imogiri Desa Wukirsari kecamatan Imogiri terletak disebelah timur bantul yang mempunyai luas kurang lebih 15 km² yang terbagi dalam 16 dusun dan 91 RT. Jumlah penduduk Wukirsari berdasarkan hasil registrasi mencapai 14.000 jiwa dengan kepadatan lebih dari 1.500 jiwa per km persegi. Kondisi ini termasuk sangat padat seperti di desa-desa kabupaten bantul lainnya. Sedangkan ditinjau jumlah angkatan kerja mencapai sekitar 77.762 jiwa dan sebagian besar bekerja disektor sekunder seperti perdagangan, jasa, pekerja swasta dll yang sangat mendukung untuk pengembangan desa wisata.

Desa Wukirsari merupakan salah satu desa wisata di di kabupaten Bantul yang pada tahun 2014 merupakan juara harapan 3 lomba desa wisata yang diselenggarakan oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif.

Potensi pengembangan wisata dan industri kreatif yang ada di Wukirsari antara lain: (a) Makam raja-raja Mataram di Dusun Kedungbuweng; (b) Makam Sunan Cirebon di dusun Cengkehan; (c) Makam Seniman

Saptohudoyo; (d) Seni batik di dusun giriloyo, Karangkulon, Cengkehan dan Kedungbuweng Desa ini menjadi rintisan batik tulis di Kabupaten Bantul yang merupakan tradisi turun temurun; (e) Tatah sungging di Dusun Pucung, Kerajinan tatah sungging juga merupakan tradisi turun temurun dengan produk yang dihasilkan berupa wayang kulit dan hiasan lain dari kulit; (f) Kerajinan bambu di Karangtalun, Jatirejo, Ndengkeng dan Nogosari II; dan (g) Industri wedang uwuh (minuman tradisional).

Dari hal tersebut Desa Wukirsari mempunyai potensi wilayah yang dapat dikembangkan menjadi usaha desa wisata budaya, wisata alam, dan wisata ekonomi yang bisa dikembangkan dan memberikan dampak yang positif bagi pembukaan lapangan kerja baru dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun dibandingkan dengan daerah wisata lain yang berada di Kabupaten Bantul desa wisata di Wukirsari belum menjadi pusat perhatian wisatawan seperti di daerah pantai yang pengunjung wisatanya setiap saat sangat diminati.

Dengan mempertimbangkan potensi tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengembangan potensi wilayah desa Wukirsari menjadi desa wisata dengan menggali potensi alam, budaya ,industri kreatif yang telah ada dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

KAJIAN TEORI

Dalam kajian pustaka ini penulis ingin memaparkan hasil penelitian terdahulu tentang para pengambil kebijakan (policy maker) yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian Fandeli dan Raharja 2012 tentang potensi dan peluang kawasan pedesaan sebagai daya tarik wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah (studi kasus di Pedusunan Tunggul Arum, Wonokerto, Turi, Sleman) dengan analisis SWOT nya menggambarkan sebagai berikut: kekuatan yang dimiliki pedusunan

Tunggul Arum adalah suasana desa yang alami, keanekaragaman desa wisata berbasis penghasil salak pondoh, peninggalan sejarah dan tata cara hidup masyarakat. Sedangkan kelemahannya kurangnya sarana prasarana terutama jalan masuk dan lembaga wisata lokal yang belum terbentuk. Sedangkan peluang dan ancaman adalah dekat dengan kawasan hutan dan persaingan dengan desa-desa yang berbasis agrowisata.

Penelitian lain mengemukakan tentang fokus pariwisata alternatif yang dilakukan oleh wijaya tahun 2008 yang berjudul : Strategi Peningkatan Kesejahteraan masyarakat dengan Pengembangan Desa Wisata Tenganan, Pegringsingan, Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Bali. Dalam penelitian ini terlihat adanya kejenuhan jenis kepariwisataan yang selama ini dikembangkan yaitu pariwisata masal yang merusak lingkungan juga sosial budaya masyarakat sehingga untuk mengantisipasi dampak negatif dari pariwisata masal dikembangkan pariwisata alternatif yang berlokasi di Tenganan Pegringsingan dengan potensi wisata panorama persawahan, bangunan bersejarah, suasana perkampungan penduduk, kesenian tradisional, sistem kelembagaan dan sistem sosial kemasyarakatan dan hasilnya dikembangkannya jenis wisata agro dan budaya.

Penelitian lain yang dilakukan Puja Astawa dkk 2012 tentang pola pengembangan pariwisata terpadu bertumpu pada model pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah Bali tengah yang mencerminkan satu kesatuan sosial budaya dan lingkungan agraris maka ditetapkan pariwisata subak sebagai model hipotetik bagi pengembangan pariwisata berbasis potensi sosial budaya dan ekologi pertanian yang mengutamakan peran serta masyarakat setempat sehingga mampu memberikan manfaat kesejahteraan bagi masyarakat.

Dari urain tersebut terlihat bahwa Program Peningkatan Kesejahteraan

masyarakat dengan berbasis pada potensi wilayah dengan program pengembangan desa wisata telah banyak dilakukan oleh daerah dan tujuan akhirnya adalah untuk mengurangi kemiskinan dan mensejahterakan masyarakatnya.

Pengembangan Potensi Lokal Melalui Usaha desa Wisata

Pengembangan sektor wisata perlu dilakukan secara terus menerus agar mendorong masyarakat secara aktif ikut membangun suatu daerah untuk mencapai kesejahteraan. Pembangunan sektor wisata merupakan suatu kegiatan yang menggali segala potensi suatu daerah yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya budaya, sumber daya ekonomi yang dimiliki suatu daerah. Sumber daya tersebut apabila digabungkan dan dikelola dengan baik akan memberikan manfaat bagi kesejahteraan manusia.

Industri pariwisata adalah suatu sarana perkembangan satu *agent of change* melalui bidang pariwisata. Pengembangan desa wisata pada dasarnya adalah bagaimana suatu desa dapat berkembang sebagai pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan pendidikan. Pengembangan sektor wisata sangat potensial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaannya (Happy Marpaung, 49), lebih lanjut dikatakan pendekatan perencanaan pengembangan desa wisata bisa dilakukan dengan *community based development* dalam hal ini masyarakat lokal yang akan membangun, mengelola fasilitasnya sehingga masyarakat dapat menerima manfaat ekonomi secara langsung dan mencegah urbanisasi.

Konsep desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang dimiliki yaitu atribut produk wisata secara terpadu, desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan baik dari tatanan segi kehidupan, sosial,

budaya, ekonomi yang memiliki ciri khas tata ruang desa yang menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata (Dirjen Pariwisata).

Pada dasarnya desa wisata lebih menonjolkan kearifan lokal dan budaya setempat disamping pengelolaannya di motori oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi alam, sosial, ekonomi, sejarah maupun tata ruang yang ada. Komponen utama desa wisata yaitu: (a) akomodasi sebagian dari tempat tinggal penduduk berkembang atas konsep tempat tinggal; dan (b) atraksi, yaitu seluruh kehidupan penduduk beserta lingkungan fisik desa memungkinkan berintegrasi dengan para wisatawan sebagai partisipasi aktif misalnya kursus batik, tari, bahasa, dan lain-lainnya yang bersifat spesifik (http://jogja_ekotourism.blogspot.com 2009).

Apabila ditinjau dari pengembangan pariwisata menurut Purwodarminto 2012 pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna dan berguna. Sedangkan O A Yati (2006) menegaskan bahwa pengembangan suatu produk pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan dan menambah produk yang dihasilkan ataupun yang akan dipasarkan.

Pengembangan desa wisata harus dapat menciptakan produk yang baik antara lain: (a) obyek tersebut memiliki daya tarik untuk di saksikan dan di pelajari; (b) mempunyai kekhususan dan berbeda dengan obyek lainnya; (c) tersedianya fasilitas wisata; dan (d) dilengkapi sarana akomodasi, telekomunikasi, transportasi dan sarana lainnya. Untuk pengembangan obyek wisata pada dasarnya mencakup tiga hal, sebagai berikut:

Pembinaan produk wisata.

Pembinaan produk wisata adalah suatu usaha untuk meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai unsur produk pariwisata seperti jasa akomodasi, jasa souvenir, jasa transportasi, jasa hiburan, jasa tour dan travel

serta pelayanan di obyek wisata. Pembinaan produk wisata dilakukan dengan berbagai kombinasi usaha seperti pendidikan dan latihan serta pengaturan dan pengarahan pemerintah, pemberian rangsangan agar tercipta persaingan yang sehat guna mendorong mutu produk pelayanan.

Pembinaan masyarakat dalam Pengembangan desa wisata.

Adapun tujuan pembinaan masyarakat wisata antara lain: (a) menggalakkan pemeliharaan segi positif potensi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pengembangan pariwisata; (b) mengurangi pengaruh buruk akibat pengembangan pariwisata; dan (c) pembinaan kerjasama baik pembinaan produk wisata, pemasaran maupun pembinaan masyarakat.

Pemasaran terpadu.

Dalam pemasaran pariwisata digunakan prinsip-prinsip pemasaran terpadu yang meliputi paduan produk yaitu semua unsur produk wisata misalnya atraksi seni budaya, hotel, restoran yang harus dikembangkan sehingga mampu bersaing dengan produk wisata lainnya.

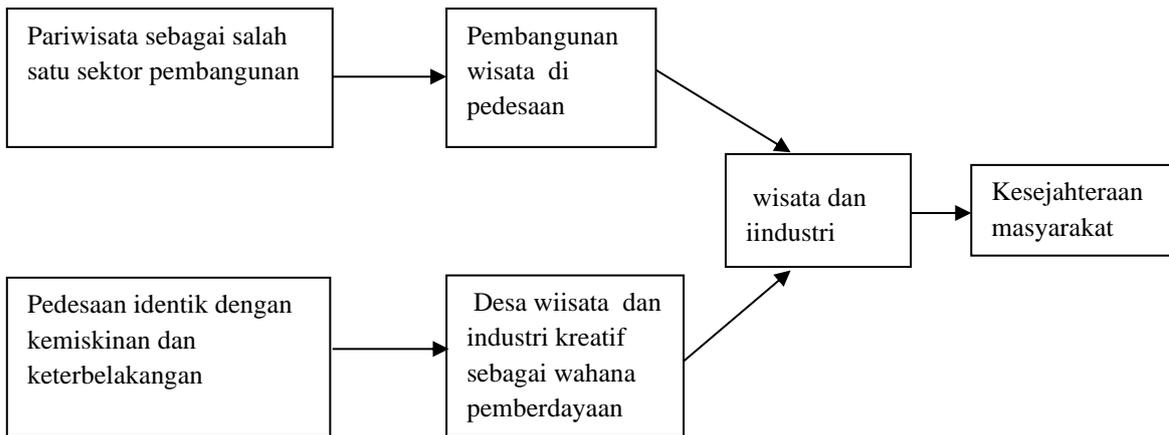
Menurut O.A Yati (2006) pengembangan suatu daerah menjadi daerah wisata agar menarik dikunjungi wisatawan harus memiliki 3 persyaratan antara lain: (a) daerah tersebut harus mempunyai "*something to see*" artinya tempat tersebut harus ada atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain; (b) daerah tersebut harus memiliki "*something to do*" artinya tempat tersebut banyak yang dapat dilihat dan disaksikan misalnya fasilitas rekreasi yang membuat wisatawan betah tinggal lebih lama; (c) daerah tersebut memiliki "*something to buy*" artinya daerah tersebut mempunyai tempat untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat wisatawan.

Ketiga syarat tersebut sejalan dengan pola tujuan pemasaran wisata yaitu: dengan

promosi untuk mencapai sasaran agar banyak wisatawan yang datang dan lebih lama tinggal sehingga peredaran uang yang ada di daerah tersebut agar lebih banyak.

Konsep kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan

industri kreatif dikembangkan mulai tahun 1990an. konsep ini dibangun untuk memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya di daerah pedesaan terutama di daerah sekitar obyek wisata. Hal ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 1. Bagan Pengembangan Konsep Desa Wisata industri kreatif dan Kesejahteraan Masyarakat

Industri Kreatif

Konsep industri kreatif adalah suatu kreatifitas atau perilaku kreatif dalam menghadapi tuntutan persaingan hidup di era globalisasi (Agung, 2015). Sedangkan Ahmad Kamil (2015) mengatakan bahwa pengembangan ekonomi diarahkan ke industri kreatif menjadi salah satu wujud optimisme aspirasi untuk mendukung percepatan dan perluasan pengembangan ekonomi Indonesia dalam mewujudkan Indonesia menjadi negara maju. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Hutabarat, Darwanto, Hamid, Satria dari 2011-2015 diketahui bahwa industri kreatif memiliki daya saing apabila memanfaatkan teknologi informasi yang optimal. Selanjutnya hasil penelitian Jerusalem 2009, diketahui bahwa produk industri kreatif dapat bersaing dengan produk sejenis apabila memiliki inovasi dan kreatifitas yang tinggi.

Menurut *United Nation Confrence on Trade and Development (UNCTAD)* ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang berkembang berdasarkan pada aspek **Industri Kreatif**

Konsep industri kreatif adalah suatu kreatifitas atau perilaku kreatif dalam menghadapi tuntutan persaingan hidup di era globalisasi (Agung, 2015). Sedangkan Ahmad Kamil (2015) mengatakan bahwa pengembangan ekonomi diarahkan ke industri kreatif menjadi salah satu wujud optimisme aspirasi untuk mendukung percepatan dan perluasan pengembangan ekonomi Indonesia dalam mewujudkan Indonesia menjadi negara maju. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Hutabarat, Darwanto, Hamid, Satria dari 2011-2015 diketahui bahwa industri kreatif memiliki daya saing apabila memanfaatkan teknologi informasi yang optimal. Selanjutnya hasil penelitian Jerusalem 2009, diketahui bahwa produk industri kreatif dapat bersaing dengan produk sejenis apabila memiliki inovasi dan kreatifitas yang tinggi.

Menurut *United Nation Confrence on Trade and Development (UNCTAD)*

kreatif yang berpotensi menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dengan mengedepankan kreatifitas, ide dan pengetahuan manusia sebagai penggerak ekonomi.

Kesejahteraan Masyarakat

Konsep kesejahteraan masyarakat menurut UU No. 11 tahun 2009 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan spiritual serta sosial setiap warga negara agar mendapatkan hidup yang layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Menurut biro pusat statistik Indonesia 2012, untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran yaitu: (a) tingkat pendapatan keluarga; (b) komposisi pengeluaran rumah tangga dibandingkan dengan pengeluaran pangan dan non pangan; (c) tingkat pendidikan keluarga; (d) tingkat kesehatan keluarga; dan (e) kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki keluarga.

ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang berkembang berdasarkan pada aspek kreatif yang berpotensi menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dengan mengedepankan kreatifitas, ide dan pengetahuan manusia sebagai penggerak ekonomi.

Kesejahteraan Masyarakat

Konsep kesejahteraan masyarakat menurut UU No. 11 tahun 2009 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan spiritual serta sosial setiap warga negara agar mendapatkan hidup yang layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Menurut biro pusat statistik Indonesia 2012, untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran yaitu: (a) tingkat pendapatan keluarga; (b) komposisi pengeluaran rumah tangga dibandingkan dengan pengeluaran pangan dan non pangan; (c) tingkat pendidikan keluarga;

(d) tingkat kesehatan keluarga; dan (e) kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki keluarga.

Menurut Koller dalam Bintarto (1989) kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan yaitu: (a) kualitas hidup dari segi materi seperti kualitas rumah, bahan pangan, dan sebagainya; (b) kualitas hidup dari segi fisik, misalnya kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya; (c) kualitas hidup dari segi mental, yaitu fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan lain-lain; (d) kualitas hidup dari segi spiritual, yaitu moral, etika, keserasian, penyesuaian, dan lain-lain.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat adalah hal-hal yang dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan taraf hidup manusia, baik di bidang fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi, dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Yogyakarta dengan metode kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh dari teknik wawancara dengan informan kunci, yaitu pokdarwis (kelompok sadar wisata). Serta observasi langsung di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas terkait yaitu Dinas Pariwisata dan sumber-sumber lain. Sedangkan analisis data menggunakan analisis SWOT yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan kondisi internal di tempat penelitian berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) serta mengetahui kondisi eksternal yang berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam pengembangan desa wisata dan industri kreatif di Desa Wukirsari.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

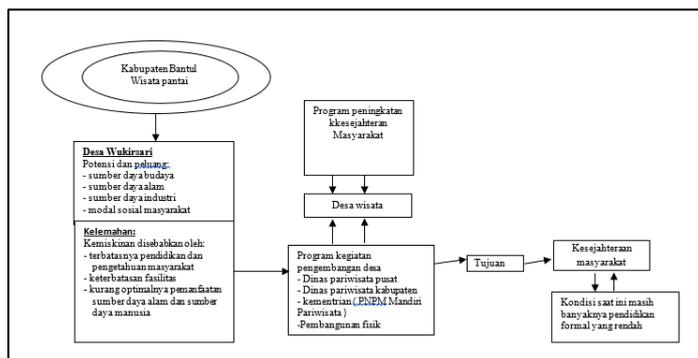
Menurut penulis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di pedesaan adalah terbatasnya pengetahuan dan

pendidikan masyarakat, terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di pedesaan serta belum optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia.

Konsep pengentasan kemiskinan menurut penulis dapat ditanggulangi melalui pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat, konsep pemberdayaan masyarakat mengacu pada bagaimana masyarakat setempat mempengaruhi secara social maupun organisasi kemasyarakatan sehingga mampu untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Desa Wukirsari mempunyai banyak potensi terutama terutama potensi wisata yang spesifikasinya tidak dimiliki oleh desa lain misalnya spesifikasi budaya pembuatan wayang kulit dengan teknik *tatah sungging* (pembuatan batik dengan pewarnaan alam dan terdapat peninggalan sejarah yaitu makam raja-raja Mataram, potensi tersebut apabila dikembangkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemetaan potensi yang dimiliki misalnya sumber daya budaya, sumber daya alam, sumber daya masyarakat dan modal social masyarakat guna pemberdayaan penduduknya. Dalam pengembangan potensi wisata masyarakat harus mempersiapkan aksesibilitas menuju lokasi wisata, fasilitas bagi wisatawan, atraksi wisata, kelembagaan social desa, dan pemasaran desa wisata sehingga manfaat yang di dapat akan menaikkan sector ekonomi masyarakat yang mengakibatkan menaikkan kesempatan kerja masyarakat dan ujung-ujungnya menaikkan pendapatan masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yang harus bersinergi dan berkoordinasi dengan pemerintah baik daerah maupun pusat melalui bantuan pendanaan maupun pelatihan. Kerangka berfikir penulis akan terlihat pada gambar bagan dibawah ini :



Gambar 2. Bagan Kerangka penelitian

Peningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal desa dengan mengembangkan desa wisata dan industri kreatif akan mudah diketahui melalui indikator dibawah ini :

Tabel 1. Variabel penelitian dan indikator

Konsep	Variabel	Indikator
Kemiskinan	Aspek ekonomi	Mata pencaharian utama
	- Pendapatan atau ekonomi keluarga	- Tambahan pendapatan
	- Kesempatan kerja	- Jumlah kesempatan kerja
Aspek social	Jenis pekerjaan	- Pembangunan infrastruktur,
	Pendidikan formal, nonformal	- pembangunan fisik
	Fasilitas kesehatan	Petani, pegawai swasta, PNS, perdagangan ,industri kreatif
Birokrasi dan sumber daya finansial	Birokrasi dan sumber daya finansial	Jumlah lulusan pendidikan formal dan jumlah lulusan pendidikan nonformal, pelatihan ketrampilan
		Jumlah sarana kesehatan
		Program pemerintah daerah di desa, program pemerintah pusat di desa , bantuan dari lembaga-lembaga lain
Pengembangan Desa Wisata dan industri kreatif	Atraksi wisata	Jumlah dan jenis kesenian yang disuguhkan, jenis atraksi budaya yang di gelar, jenis wisata alam jkerajinan yang dihasilkan dan inovasi produk.
	atraksi budaya, atraksi alam	Akses menuju lokasi , jenis transportasi
	pengembangan kerajinan	Jenis usaha pariwisata, jenis usaha pelayanan pariwisata, hotel, homestay dan lain-lain
	indutri setempat	Jumlah dan jenis lembaga sosial desa yang berhubungan dengan pariwisata
		Jumlah dan jenis promosi yang dilakukan,, jumlah dan jenis jejaring sosial yang dibuat,, jumlah dan jenis kerjasama dengan pihak lain

Kesejahteraan masyarakat	Aktifitas masyarakat dalam penyediaan fasilitas pariwisata aktifitas masyarakat dalam pengembangan industri kreatif	Jumlah warga dalam kegiatan pengembangan desa wisata dengan penyediaan akomodasi, atraksi, konsumsi, lokal guide, Jumlah warga yang mengembangkan industri kreatif
--------------------------	--	---

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan tentang pengembangan desa wisata dan industri kreatif diperoleh gambaran bahwa pengembangan desa wisata dan industri kreatif desa Wukirsari yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan masyarakat atau dapat dikatakan telah terjadi “*trickle down effect*” terutama pada masyarakat di sekitar obyek wisata. Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan tentang data SWOT sebagai berikut:

Strength (kekuatan)

Kesiapan masyarakat dalam berpartisipasi dan bertekad untuk mengembangkan desa wisatanya dan industri kreatif hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat Dusun Pucungrejo terpadu untuk merelakan sertifikat tanahnya untuk dijadikan jalan menuju obyek wisata Pucungrejo. Serta pengembangan pembuatan kerajinan dari bamboo dengan berbagai inovasi produk.



Gambar 3. Inovasi Produk

Kesiapan masyarakat juga terlihat pada daerah industri batik tulis dengan pewarnaan alami dan pembuatan wayang dengan teknik *tatah Sungging* sebagai pengembangan industri kreatif dan mengembangkan atraksi wisatanya.



Gambar 4. Batik Tulis Desa Wukirsari

Fasilitas jalan utama menuju obyek wisata yang ada di Desa Wukirsari sudah bagus. Panorama alam yang sangat mendukung terutama situasi desa pertanian yang dikelilingi bukit-bukit gunung yang di atasnya terdapat makam raja-raja mataram.



Gambar 4. Jalan dan Salah satu Obyek Wisata di Wukirsari

Selain itu Desa Wukirsari mempunyai spesifikasi potensi wisata yang tidak dijumpai di desa wisata yang lainnya. Aksesibilitas dekat dengan wisata lain di kabupaten bantul terutama wisata pantai.

Penduduk yang sangat ramah dan kreatif untuk kegiatan pelayanan pariwisata. Mempunyai konsep pengembangan wisata alam yang lain yang didukung oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu konsep wisata burung berbasis Pendidikan.

Desa Wukirsari merupakan cikal bakal industri minuman tradisional yaitu *wedang uwuh*, yang semula merupakan minuman keluarga raja-raja apabila berziarah ke makam raja-raja.

Komitmen warga desa untuk terus menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dapat dijadikan obyek wisata dan digunakan pengembangan industri kreatif. Ketersediaan fasilitas pendukung yang cukup memadai yang berupa rumah-rumah joglo, gazebo, pendopo, yang digunakan untuk menggelar proses, produksi, atraksi wisata. Ketersediaan listrik di desa sehingga akses media sosial atau internet yang menghubungkan dengan dunia luar dapat berjalan dengan baik.

Weakness (kelemahan)

Kehidupan sebagian masyarakat yang masih tradisional sehingga pengelolaan fasilitas wisata dan industri kreatif yang masih tradisional. Pendidikan formal masyarakat yang rata-rata masih rendah sehingga untuk menginovasi pengembangan wisata dan industri kreatif yang masih belum modern. Minimnya sumber daya manusia pengelola desa wisata yang berwawasan modern

Pengelolaan sumber daya alam yang baru dalam proses pembangunan sehingga dalam mempromosikannya dibutuhkan waktu dan energi tersendiri. Masih belum tertatanya ruang desa yang mencerminkan kesiapan masyarakat untuk menerima wisatawan misalnya belum adanya hotel, rumah makan gallery untuk menjual hasil industri kreatif, fasilitas komunikasi dan lain-lain.

Lemahnya manajeme kepariwisataan yang ada di Wukirsari. Masih terbatasnya promosi dan kerjasama dengan *travel agent*. Penataan kawasan desa yang belum

mencerminkan sebagai destinasi wisata. Keterbatasan modal usaha tentang kegiatan pariwisata dan pengembangan industri kreatif.

Opportunity (kesempatan)

Dana PNPM Mandiri pariwisata, dana bantuan dari Dinas Pariwisata Kabupaten dan DIY serta pendonor lainnya misalnya kegiatan CSR Perbankan. Perkembangan trend pariwisata saat ini "*back to nature*" menjadi tujuan wisata bagi kalangan wisatawan sehingga menguntungkan desa dalam memanfaatkan kondisi alam, budaya dan keramahan penduduknya.

Pengembangan desa wisata membuat masyarakat belajar lebih kreatif, inovatif dalam pengembangan produksi, atraksi, pelayanan wisata termasuk pelatihan bahasa asing. Berkembangnya industri batik, wayang, wedang uwuh, kerajinan bambu, membuat masyarakat mengembangkan hasil produksinya dalam pembuatan cinderamata yang dibutuhkan wisman dan wisnus.

Dengan adanya batik Indonesia resmi diakui UNESCO dengan dimasukkannya dalam daftar representatif sebagai budaya tak-benda warisan manusia (*representative list of the intangible cultural heritage of humanity*) dan sebelumnya wayang dan keris juga diakui UNESCO sebagai karya agung budaya lisan tak-benda warisan manusia (*masterpieces of the oral and intangible cultural heritage of humanity*) maka sangat terbuka luas untuk mempromosikan hasil industri batik dan wayang kepada dunia bahwa di Desa Wukirsari mempunyai industri tersebut dengan spesifikasi tatah sungging dan pewarnaan alam.

Adanya makam raja-raja mataram membuka kesempatan untuk mengembangkan atraksi wisata yang berhubungan dengan sejarah, religi, tradisi, adat istiadat kraton Yogyakarta. Kunjungan wisatawan mancanegara berasal dari Prancis, Jepang, Australia, Jerman, Amerika, dan lain-lain sehingga mereka

dapat menyampaikan pemasarannya melalui “*Words by mouth*” kepada handai taulan yang berada di negara asalnya.

Threat (ancaman)

Banyaknya desa-desa lain yang mengembangkan desa wisata di sekitar Kabupaten Bantul dengan spesifikasi unggulan baik sumber daya alam, sumber daya budaya yang menarik wisatawan. Pelaku industri di Desa Wukirsari walaupun sudah masuk dalam kelompok koperasi namun belum semuanya menerapkan manajemen yang benar sehingga terlihat bahwa tenaga kerja yang digunakan tidak dihitung dalam penentuan harga jual.

Khususnya untuk pengrajin wayang hanya memproduksi apabila ada pesanan karena terus meningkatnya harga bahan baku sehingga dibutuhkan campur tangan manajemen dan perbankan.

Konsentrasi kunjungan wisnus dan wisman di Kabupaten Bantul yang masih di daerah pantai sehingga promosi atau pemasarannya untuk daerah ini masih harus diperluas. Pengemasan produksi cinderamata khususnya wedang uwuh dan kerajinan bambu kurang menarik sehingga harga jualnya masih terbatas.

Alternatif solusi

Dari data SWOT kelemahan yang paling utama dalam pengembangan Desa Wisata Wukirsari adalah pendidikan masyarakatnya yang masih rendah (sebagian besar SLTP), pendidikan merupakan pilar utama untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada baik pada saat ini maupun yang akan datang. Untuk itu Pemerintah Desa Wukirsari diharapkan dapat memotivasi generasi mudanya untuk meningkatkan pendidikan formal maupun pendidikan nonformal melalui pelatihan-pelatihan di bidang industri lokal maupun kepariwisataan.

Pengembangan desa wisata dibutuhkan tenaga trampil untuk pengelolaannya baik dalam pengembangan

obyek wisata, atraksi wisata, fasilitas wisata dan pelayanan wisata. Apabila hal ini dilakukan maka *trickle down effect* yaitu apabila kegiatan kepariwisataan di Desa Wukirsari maju maka proses pemberdayaan masyarakat akan berjalan dengan lancar dan akhirnya kesejahteraan masyarakat akan tercapai. Ditinjau dari jangkauan kemanfaatan pengembangan pariwisata harus diperluas lagi sehingga yang merasakan pemberdayaan masyarakat semakin luas

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Desa Wukirsari mempunyai banyak potensi wilayah untuk menjadi desa wisata yang berupa potensi Wisata Budaya, Industri kreatif maupun potensi sumber daya alam bila dikembangkan akan menjadi Destinasi Wisatawan yang unggul.. Lokasinya yang searah dengan wisata pantai yang telah terkenal terlebih dahulu apabila pemasarannya terpadu maka akan lebih menarik wisatawan.

Dengan dimasukkannya batik dan wayang sebagai warisan budaya oleh UNESCO maka potensi pengembangan batik dan wayang di Desa Wukirsari akan lebih mudah dikenal wisman melalui festival dan pameran. Sejak dijadikannya desa wisata pada tahun 2008 wisatawan banyak yang datang berkunjung ke Desa Wukirsari khususnya mengunjungi industri batik dan wayang baik melihat produk maupun belajar membuat produk.

Potensi wisata alam pada saat penelitian dalam pembangunannya yaitu wisata Pucungrejo terpadu dan wisata penangkaran burung berbasis pendidikan.

Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan pada awalnya untuk melestarikan budaya pembuatan wayang dan batik tetapi tahap selanjutnya menjadi potensi utama dalam pengembangan desa wisata yang mempunyai dampak langsung dalam peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Seiring dengan pengembangan desa wisata di Desa Wukirsari maka kesejahteraan masyarakat semakin baik apalagi ada

campur tangan pihak lain misalnya kegiatan-kegiatan CSR dari BCA dan BNI

Saran

Dari data-data yang telah penulis uraikan terdahulu maka hal-hal yang harus dilakukan dalam waktu dekat untuk pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat adalah:

Peningkatan Sumber daya manusia baik formal maupun informal khususnya pelatihan bidang usaha pariwisata yang dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Akademi dan lain-lain.

Pengembangan usaha pariwisata dengan melakukan kegiatan mendirikan produk-produk wisata, pemandu wisata dengan pelatihan bahasa asing, membuka restoran yang khas.

Penambahan atraksi wisata wisata baru sehingga menarik wisatawan

Pelatihan pembuatan souvenir yang lebih menarik dan pelatihan manajemennya. Dalam mengembangkan industri kreatif.

Melakukan pelatihan pengelolaan dan pemanfaatan potensi alam sehingga dapat dikembangkan wisata *back to nature*.

Perluasan pemasaran melalui koordinasi dengan berbagai pihak baik pemerintah dan swasta. Perluasan *networking* dengan memperluas kerjasama dengan berbagai pihak baik dengan pendanaan dan pembinaan.

Pembinaan generasi muda dengan meningkatkan kecintaan terhadap warisan budaya yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian kualitatif, komunikasi, ekonomi, kebijakan politik, dan ilmu social lainnya*. Jakarta: Kencana
- Ditjen Pariwisata. (1999). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta

Edi Suharto. (2011). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama

Happy Marpaung. (2010). *Pengetahuan Kepariwisata*, Bandung, Alfabeta

Jerusalem. (2009). *Perancangan Industri Kreatif Bidang Fashion dengan Pendekatan Benchmarking pada Queensland's Creative Industry, Seminar Nasional Program Studi Tekni Busana*, Yogyakarta: UNY Press

Lely J. Maleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mardi Yatmo Hutomo. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi Tinjauan Teoritis Dan Implementasi*, Jakarta: Bapenas

Miftachul Huda. (2009). *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial, sebuah pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Oka A Yati. (2008). *Ekonomi Pariwisata, Introduksi, Informasi Dan Implementasi*. Jakarta: Gramedia

Parikesit, Sambojo. (2006). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat, Presentasi Dalam Rangka Persiapan Forum Koordinasi Lintas Sektor Dan Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata Tanggal 9 Oktober 2006 Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata*

Sri Agustinus dan Wahyuni. (1996). *Menejemen Strategi, Pengantar, Proses Berpikir Strategik*, Jakarta, Binarupa Aksara

(http://jogja_ekotourism.blogspot.com) diakses pada tanggal 17 maret 2016 pukul 11.00 WIB

Kamil A. (2015). *Industri Kreatif Indonesia Pendekatan Analisis Kinerja Industri* Jurnal Media Trend Vol.2

Bacaan lain:

Penelitian Fandeli dan Raharja 2012 tentang *potensi dan peluang kawasan*

pedesaan sebagai daya tarik wisata (studi kasus di pedusunan Tunggal arum, Wonokerto, Turi, Sleman)

Penelitian oleh Wijaya tahun 2008 yang berjudul: *strategi pengembangan desa wisata tenganan, pegringsingan, kecamatan manggis kabupaten karangasem Bali.*

Penelitian lain yang dilakukan Puja Astawa dkk 2012 tentang *pola pengembangan pariwisata terpadu bertumpu pada model pemberdayaan masyarakat di wilayah Bali Tengah*

Penelitian Ar Rahim dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di desa wisata Beji harjo kecamatan karangmojo kabupaten Gunungkidul DIY).*